



## KEPATUHAN PENGGUNAAN KONDOM PADA ODHA DALAM PENCEGAHAN IMS

Gentar Rahayu Putra Juandi<sup>1</sup>, Nur Azizah Indriastuti<sup>2</sup>, Immanuel Felix Natanael Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

gentar.rahayu.fkik21@amail.umy.ac.id, azizahindriastuti@umy.ac.id,

immanuel.felix.feb22@mail.umy.ac.id

### Abstrak

Meningkatnya kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di antara Orang yang Hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, karena populasi ini menghadapi risiko ganda penularan lebih lanjut dan kerentanan terhadap infeksi lain. Untuk memahami fenomena ini, studi ini berfokus pada eksplorasi kepatuhan penggunaan kondom sebagai tindakan pencegahan primer. Dengan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi sepuluh peserta di Puskesmas Gedongtengen, Yogyakarta. Temuan utama mengungkapkan adanya paradoks: meskipun peserta memiliki pemahaman konseptual yang baik tentang risiko IMS dan peran vital kondom, mereka menghadapi hambatan nyata dalam praktiknya. Hambatan tersebut meliputi stigma sosial yang melekat, dinamika negosiasi penggunaan kondom dengan pasangan yang sering kali rumit, serta aksesibilitas kondom yang dirasa masih terbatas. Namun, peserta tetap menunjukkan komitmen personal yang kuat untuk menggunakan kondom, mengakui peran krusialnya dalam menjaga kesehatan diri dan pasangan. Penelitian ini menggarisbawahi urgensi intervensi berupa pendidikan kesehatan berkelanjutan dan dukungan psikososial yang non-judgmental dari penyedia layanan kesehatan. Rekomendasi praktis mencakup penguatan inisiatif kesadaran publik untuk mengurangi stigma dan memfasilitasi akses kondom yang lebih mudah demi menekan laju penularan IMS pada populasi rentan ini.

**Kata Kunci:** *Penggunaan, Kondom, Odha, Pencegahan IMS,*

### Abstract

*The increasing incidence of Sexually Transmitted Infections (STIs) among People Living with HIV/AIDS (PLWHA) presents a significant public health challenge, as this population faces the dual risk of further transmission and vulnerability to other infections. To understand this phenomenon, this study focuses on exploring adherence to condom use as a primary preventive measure. Adopting a qualitative descriptive approach, in-depth interviews were conducted to explore the experiences and perceptions of ten participants at the Gedongtengen Community Health Center (Puskesmas) in Yogyakarta. Key findings reveal a paradox: although participants possess a good conceptual understanding of STI risks and the vital role of condoms, they face tangible barriers in practice. These barriers include pervasive social stigma, the often-complex dynamics of negotiating condom use with partners, and a perceived limited accessibility of condoms. Nevertheless, participants still demonstrated a strong personal commitment to using condoms, acknowledging their crucial role in safeguarding their own health and that of their partners. This research underscores the urgency of interventions in the form of continuous health education and non-judgmental psychosocial support from healthcare providers. Practical recommendations include strengthening public awareness initiatives to reduce stigma and facilitating easier access to condoms to effectively curb the rate of STI transmission in this vulnerable population.*

**Keywords:** *Use, Condoms, PLHIV, STI Prevention*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : immanuel.felix.feb22@mail.umy.ac.id

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan penanganan yang tepat, karena lebih dari satu juta kasus IMS terjadi setiap hari di seluruh dunia (WHO, 2024). Angka kejadian IMS cenderung terus meningkat, sehingga menjadi perhatian utama saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa IMS dan komplikasinya menduduki peringkat kelima teratas dalam kategori penyakit dewasa yang banyak membutuhkan perawatan kesehatan di negara-negara berkembang. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) termasuk kelompok yang sangat rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah akibat infeksi HIV, yang membuat mereka lebih mudah terinfeksi IMS. Selain itu, perilaku seksual berisiko, seperti berganti pasangan, juga menjadi faktor risiko yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap IMS. (Heni & Asasih, 2021).

Perilaku seksual berganti-ganti pasangan pada ODHA merupakan perbuatan zina, seperti dalam Q.S Al-Isra ayat 32, yaitu :

آلِ الْاِنْسَانِ تُتَنَبَّأُ ۚ نُنْزِّلُ الْوَحْيَ فِي الْاَنفُسِ الْوَحِيَّةِ ۚ اَلَمْ نَشْخَسْ اَلْاَبْسَاسَ

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Ayat tersebut mengingatkan untuk menjauhi perbuatan zina, yang dapat memicu timbulnya hasrat seksual di luar ikatan pernikahan yang sah. Dengan demikian, perilaku ini dianggap sangat tercela dan membawa dampak negatif yang merugikan individu maupun masyarakat secara umum. Bagi ODHA, perilaku tersebut tidak hanya meningkatkan risiko penularan IMS dan HIV, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama yang melarang perbuatan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi ODHA untuk menjaga perilaku seksual yang sehat.

Perilaku seksual berganti-ganti pasangan memiliki risiko tinggi terhadap penularan IMS. Risiko ini semakin meningkat akibat kurangnya kepatuhan dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual, sehingga membuat ODHA lebih rentan terkena infeksi. Penggunaan kondom secara konsisten dan tepat dapat menurunkan risiko penularan IMS, namun tingkat kepatuhan yang rendah dalam penggunaannya masih menjadi tantangan yang signifikan di kalangan ODHA (Bekele et al., 2024).

Berdasarkan data WHO (2024), setiap tahun tercatat sekitar 374 juta infeksi baru akibat HIV, hepatitis, dan IMS lainnya di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 39,9 juta orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan 630.000 kematian terkait HIV/AIDS pada tahun 2023(WHO, 2023) . Di Indonesia, terdapat 14.700 kasus IMS yang dilaporkan dalam

periode Januari-Maret 2023(SIHA, 2023), dengan jumlah kasus ODHA mencapai 515.455 (Kementerian Kesehatan RI, 2023)Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus IMS tercatat sebanyak 1.319 pada periode Januari- Mei 2024 (DINKES DIY, 2024) , dan kasus HIV/AIDS mencapai 5.050 pada periode Januari-Juni 2024 (Victory Plus, 2024).

Kepatuhan dalam upaya pencegahan IMS sangat penting untuk menekan penyebaran penyakit ini. Tindakan yang taat menggambarkan sikap yang selaras dengan standar kewaspadaan, baik dalam keluarga, di masyarakat, maupun di fasilitas kesehatan. Penggunaan kondom secara konsisten dan benar merupakan sebuah cara pencegahan yang paling efektif, terutama bagi ODHA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Eko & Yona, (2023) bahwa kepatuhan penggunaan kondom sangatlah penting guna pencegahan IMS, didapat hasil bahwa ODHA yang patuh menggunakan kondom memiliki resiko yang sangat rendah . Beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi kepatuhan ODHA dalam menggunakan kondom, antara lain tingkat pendidikan, stigma, sikap, dan pengetahuan (Nurrohmah et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan petugas kesehatan di Yayasan Victory Plus, ditemukan bahwa ketidakpatuhan klien dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Terdapat sekitar 20 orang terinfeksi IMS dalam sebulan terakhir. Yayasan tersebut telah memberikan edukasi tentang pentingnya penggunaan kondom dan menyediakan kondom gratis. Namun, banyak klien kurang memahami pentingnya penggunaan kondom, sehingga tingkat penularan IMS di kalangan mereka masih cukup tinggi. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepatuhan Penggunaan Kondom pada ODHA dalam Pencegahan IMS.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

mengenai perilaku penggunaan kondom dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan IMS di kalangan ODHA.

## METODE

Penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif pada penelitian ini. Penelitian dilakukan di Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 - Februari 2025. Pada penelitian ini, terdapat populasi sebanyak 150 ODHA di Puskesmas Gedongtengen, Yogyakarta. Penelitian ini memakai metode yang disebut purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data penelitian ini

menggunakan wawancara, sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarik kesimpulan. Pada uji keabsahan penelitian ini menguji uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmasiabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tema 1 : Pengetahuan ODHA terhadap IMS

Pengetahuan ODHA smengenai IMS meliputi :

a. Pemahaman ODHA tentang IMS

Pemahaman ODHA tentang IMS merupakan aspek yang penting dalam manajemen kesehatan mereka dan pencegahan penularan HIV serta IMS lainnya. Pada penelitian ini, Informan mengetahui dan memahami dengan baik mengenai jenis, penularan, dan gejalanya. Hal tersebut didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemahaman ODHA tentang IMS

Coding	Quotes
Jenis IMS	1-10 “Gonore, sifilis, herpes, Klamidia, Kondiloma, HIV.”
Penularannya	1-3 “ ada dari seks vagina, oral, anal”
Gejala IMS	1-7 “beragam tergantung dari sakitnya, panas dingin, dan ruam”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan didapatkan hasil bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan IMS. Ini dibuktikan

dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi beragam jenis IMS dan menjelaskan jalur-jalur penularannya. Tingkat pemahaman yang mendalam ini sangat krusial bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), sebab menjadi fondasi utama dalam upaya pencegahan penularan baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, serta sangat penting dalam manajemen kesehatan mereka secara menyeluruh untuk memastikan deteksi dini dan penanganan yang tepat.

b. Sumber informasi yang didapatkan tentang IMS

Sumber informasi yang didapatkan oleh partisipan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mereka mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS). Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa partisipan memperoleh informasi tentang IMS dari beragam sumber, yang mencakup internet, media sosial, dan tenaga kesehatan. Keragaman sumber ini berkontribusi pada pemahaman komprehensif yang dimiliki partisipan. Hal ini terbukti dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh partisipan, di antaranya:

Tabel 2. Sumber Informasi

Coding	Quotes
Sumber Informasi Utama	1-5 "ngeakses di internet"
	1-7 "Puskesmas sering bagi info"
	1-3 "Dari pihak yayasan"
Metode penyampaian	1-9 "Penyuluhan"
	1-4 "Materi waktu kontrol"
	1-7 "Acara saat sesi tanya jawab"

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil yang konsisten dan meyakinkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang baik terkait dengan Infeksi Menular Seksual (IMS). Pemahaman yang komprehensif ini tidak terlepas dari sumber informasi yang terpercaya yang mereka akses. Informan secara spesifik menyebutkan bahwa mereka mendapatkan informasi dari Puskesmas tempat mereka menjalani pengobatan, dari berbagai yayasan yang relevan, serta dengan mengakses internet.

Keragaman sumber informasi ini, terutama dari institusi resmi seperti Puskesmas dan yayasan, menunjukkan bahwa informan terpapar pada materi yang akurat dan berbasis ilmiah. Lebih lanjut, metode penyampaian

informasi oleh tenaga kesehatan dan petugas yayasan pun cukup beragam dan efektif. Hal ini termasuk melalui penyuluhan dan pemberian materi saat kontrol rutin, yang memungkinkan diskusi personal dan tanya jawab langsung. Selain itu, informasi juga disampaikan melalui penyelenggaraan acara bersama, yang mungkin melibatkan sesi edukasi kelompok atau lokakarya, sehingga memfasilitasi pemahaman kolektif dan pertukaran informasi di antara partisipan. Kombinasi sumber terpercaya dan metode penyampaian yang bervariasi inilah yang berperan signifikan dalam membentuk pemahaman informan yang mendalam tentang IMS.

Tema 2 : Perilaku Penggunaan Kondom pada ODHA terhadap Pencegahan Ims Perilaku ODHA selama menggunakan kondom meliputi :

a. Alasan ODHA Menggunakan Kondom

Alasan ODHA menggunakan kondom merupakan hal yang mendorong dan melatar belakangi mereka dalam kepatuhannya. Pada penelitian ini, informan memiliki alasan dalam menggunakan kondom dalam upaya pencegahan tertularnya IMS. Rasa aman menjadi alasan utama ODHA dalam menggunakan kondom. Hal tersebut didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Tabel 3. Alasan ODHA menggunakan Kondom

Coding	Quotes
Alasan ODHA menggunakan kondom	1-1 ""merasa lebih aman dong jelas"
	1-8 " untuk melindungi diri"
	1-9 "menjaga diri dan pasangan dari risiko"
Pentingnya penggunaan kondom	1-8 " pakai kondom karena itu cara terbaik untuk melindungi diri."

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan didapatkan hasil bahwa seluruh informan menyampaikan bahwa alasannya dalam menggunakan kondom itu dikarenakan merasa aman dan terlindungi dan juga hal yang penting dalam pencegahan IMS

b. Hambatan ODHA dalam Kepatuhan Penggunaan Kondom:

Hambatan yang dihadapi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam kepatuhan penggunaan kondom merupakan faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi konsistensi mereka dalam praktik seks aman. Hambatan ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: internal dan eksternal. Hambatan internal sering kali muncul dari pengalaman pribadi ODHA, seperti ketidaknyamanan fisik atau psikologis yang dirasakan saat menggunakan kondom dan juga ketidak tegasan dengan pasangan. Sementara itu, hambatan eksternal mencakup faktor-faktor di luar kendali individu, seperti ketersediaan kondom yang mungkin terbatas atau sulit dijangkau, serta adanya kesepakatan bersama dengan pasangan untuk tidak menggunakan kondom, yang sering terjadi dalam hubungan yang saling percaya atau telah memahami status masing-masing. Memahami kompleksitas hambatan-hambatan ini menjadi krusial dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan kondom di kalangan ODHA. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara:

Tabel 4. Hambatan ODHA dalam Kepatuhan Penggunaan Kondom:

Coding	Quotes
Hambatan internal	1-5 "Kalo dia mau pakai ayo, gapakai juga gapapa"
	1-7 "kurang nyaman saat berhubungan"
Hambatan eksternal	1-1 " Ga sedia kondom di pasangan seksku"
	1-2 "dia tahu aku HIV tapi kita sepakat ga pakai"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan

kepada informan didapatkan hasil bahwa mereka memiliki hambatan yang beragam dalam kepatuhan penggunaan kondom. Diantaranya yaitu hambatan internal dan eksternal, yang meliputi dari tingkat kenyamanan individu terhadap kondom, ketersediaan kondom dan juga kesepakatan terhadap pasangan.

Tema 3 : Dukungan Sosial ODHA terhadap pencegahan IMS

Dukungan sosial merupakan bantuan, kepedulian, dan perhatian yang diterima ODHA dari orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, teman, pasangan, komunitas, atau bahkan tenaga profesional. Ini merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan fisik dan mental seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Dukungan ini dapat diperoleh dalam bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, maupun dukungan afirmasi.

a. Peran Tenaga Kesehatan pada ODHA

Peran tenaga kesehatan pada odha merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan kondom. Tenaga kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan medis, namun juga sebagai agen perubahan perilaku yang signifikan melalui beberapa aspek krusial meliputi edukatif, suportif, dan fasilitatif. Sebagai pendidik, mereka memberikan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai pentingnya penggunaan kondom, cara yang benar, serta risiko penularan HIV dan IMS. Dalam peran suportif, mereka membangun lingkungan yang tidak menghakimi, sehingga ODHA merasa nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan kekhawatiran, yang membantu mengatasi stigma atau rasa malu. Terakhir, sebagai fasilitator, mereka mempermudah akses ODHA terhadap kondom dan layanan terkait, baik melalui penyediaan langsung atau informasi rujukan. Gabungan ketiga peran ini sangat esensial dalam membantu ODHA memahami, menerima, dan mempraktikkan penggunaan kondom secara konsisten. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui kutipan hasil wawancara yang dikutip sebagai berikut:

Tabel 5. Peran tenaga Kesehatan pada ODHA

Coding	Quotes
Peran edukatif	1-9 "Mereka memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang HIV dan IMS."
	1-1 "jadi aku lebih sadar akan kesehatan"
Peran Suportif	1-2 "Selalu menjawab pertanyaan dan kasi dukungan"



	1-8 "Merasa nyaman"
Peran Fasilitatif	1-5 "Kasih kondom gratis dan seminar"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan, didapatkan hasil bahwa tenaga kesehatan memberikan peran sebagai penyedia layanan, pemberi dukungan emosional dan juga rasa nyaman, serta mengedukasi ODHA dalam kepatuhan pencegahan IMS.

b. Harapan ODHA terhadap Tenaga Kesehatan dalam pencegahan IMS

Harapan ODHA terhadap tenaga kesehatan dapat menjadi motivasi tenaga kesehatan dalam peranan mereka terhadap pencegahan IMS. Pada penelitian ini seluruh informan puas terhadap peran tenaga kesehatan , namun beberapa diantara mereka menyampaikan bahwa mereka berharap agar pertahankan kualitasnya, dan melakukan edukasi dini. Hal tersebut didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Tabel 6. Harapan ODHA terhadap Tenaga Kesehatan dalam pencegahan IMS

Coding	Quotes
Kualitas dan keberlanjutan	1-10 "sudah cukup sih penyuluhan dari mereka dan pertahankan kualitasnya"
	1-6 " Dukungan sudah sangat baik."
Peningkatan Fokus edukasi pencegahan	1-3 "Tambah bekal pencegahan usia sekolah"
	1-5 "jangan kondom gratis saja, tapi edukasi usia sekolah"
Kepuasan umum	1-7 "Sosialisasi sudah lebih dari cukup puas"
	1-4 "sudah sangat cukup puas"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan, didapatkan hasil yang menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari partisipan terhadap peran tenaga kesehatan. Partisipan tidak hanya merasa puas dengan dukungan dan informasi yang telah diberikan, tetapi juga menyuarakan harapan yang kuat untuk peningkatan kualitas dan keberlanjutan peranan tenaga kesehatan di masa mendatang. Lebih jauh lagi, terdapat keinginan yang jelas dari partisipan agar tenaga kesehatan lebih meningkatkan fokus pada edukasi pencegahan IMS. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada pemahaman yang baik, partisipan merasakan kebutuhan akan informasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan terkait strategi pencegahan IMS. Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi betapa sentralnya peran tenaga kesehatan dalam pengalaman dan pengelolaan kesehatan partisipan. Kepuasan yang dirasakan

serta harapan akan peningkatan peran edukatif dan preventif menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki posisi krusial dalam membentuk perilaku sehat dan memastikan kesejahteraan jangka panjang bagi individu yang mereka layani. Ini juga menegaskan bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas dan sumber daya tenaga kesehatan akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat

**Tema 4 : Persepsi ODHA pada Penggunaan Kondom dalam Pencegahan IMS**

Persepsi ODHA pada Penggunaan Kondom dalam Pencegahan IMS

a. Keuntungan ODHA Mengenai Penggunaan Kondom

Bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), kepatuhan terhadap praktik kesehatan tertentu seperti penggunaan kondom memberikan keuntungan ganda yang signifikan, meliputi aspek fisik dan psikis. Secara fisik, ODHA merasakan benefit nyata berupa risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) yang lebih rendah, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan tubuh mereka menjadi lebih baik dan menghindarkan dari komplikasi tambahan. Tidak hanya itu, pada ranah psikis, keuntungan ini amat terasa; ODHA dapat mencapai kondisi di mana tidak ada lagi rasa takut atau kecemasan yang berlebihan, membantu mereka menjaga kesehatan mental dan menjalani hidup dengan lebih tenang. Dengan demikian, kepatuhan bukan hanya sekadar tindakan medis, melainkan investasi menyeluruh yang membawa dampak positif pada kualitas hidup ODHA, baik dari segi raga maupun jiwa. Hal ini didukung dengan kutipan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Tabel 7. Keuntungan ODHA Mengenai Penggunaan Kondom

Coding	Quotes
Keuntungan Fisik	1-10 “Aman dan risiko tertularnya rendah.”
	1-3 "mempengaruhi kesehatan kita dari pencegahannya"
Keuntungan Psikis	1-1 "bisa berhubungan tanpa rasa takut."
	1-5 "Ini penting untuk menjaga kesehatan mental"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada informan, didapatkan hasil bahwa mereka merasakan keuntungan ganda saat menggunakan kondom secara patuh untuk pencegahan IMS, yang mencakup aspek fisik dan psikis. Secara fisik, keuntungan yang dirasakan adalah rasa aman dan pencegahan penularan IMS, yang secara langsung mempengaruhi kesehatan mereka secara umum menjadi lebih baik. Sementara itu, dari sisi psikis, kepatuhan ini membawa manfaat berupa rasa aman tanpa takut dan kemampuan untuk menjaga kesehatan mental mereka.

b. Persepsi ODHA terhadap Kemampuan dan Pemahaman dalam Penggunaan Kondom

Persepsi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap penggunaan kondom dalam pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan konstruksi kompleks yang mencakup tingkat pemahaman penggunaan kondom, yaitu seberapa dalam pengetahuan mereka tentang cara kerja dan aplikasi yang benar, serta persepsi kemampuan atau keyakinan diri mereka untuk secara konsisten dan efektif menggunakan kondom dalam berbagai situasi, disamping persepsi aktivitas yang merefleksikan bagaimana mereka melihat kondom sebagai bagian dari pengalaman seksual sebagai komponen yang memberikan rasa aman dan tenang, yang semuanya pada akhirnya berujung pada konsistensi penggunaan sebagai indikator nyata dari persepsi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara:

Tabel 9. Persepsi Odha terhadap kemampuan dan pemahaman dalam penggunaan kondom

Coding	Quotes
Tingkat Pemahaman dalam penggunaan kondom	1-1 “Sudah Cukup paham”
	1-5 "paham betul tentang cara penggunaannya."
Persepsi Kemampuan Mempraktikkan	1-3 "aku praktikkan dengan baik."
	1-1 “gapernah salah ko pakainya."
	1-2 "efektif dan aman dari IMS"
	1-3 "terhindar dari penularan ims itu Aman banget"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa persepsi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap penggunaan kondom menunjukkan tingkat pemahaman yang baik. Hal ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang cara penggunaan kondom, tetapi juga kemampuan mereka untuk mempraktikkannya secara efektif, yang pada gilirannya memberikan persepsi tentang efektivitas tinggi dalam mengurangi risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Pembahasan

1. Pengetahuan ODHA terkait IMS

Pengetahuan adalah informasi,keterampilan, dan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau semua orang (Swarjana, 2022). Cara untuk mendapatkannya bisa diperoleh melalui media cetak maupun elektronik

ataupun bisa melalui pengalaman yang telah dilakukan seseorang (Haryono, 2022). IMS terdiri dari berbagai jenis, seperti Gonore, Sifilis, Hpv, Kondiloma akuminata, Clamidia, dan HIV Aids. Menurut penelitian Sudirman (2025) bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan dengan pengetahuan mendasar tentang penyakit menular, dengan adanya pemahaman yang bagus, dapat memberikan sikap dan kepatuhan. Pengetahuan ODHA terkait IMS meliputi pemahaman ODHA tentang IMS dan sumber informasi yang didapatkan tentang IMS.

a. Pemahaman ODHA tentang IMS

Hasil penelitian menunjukkan seluruh memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai IMS. Kesepuluh partisipan mengatakan bahwa IMS terdiri dari berbagai macam seperti HIV, gonnorhea, Sifillis, HPV, serta memahami bahwa penularan dapat terjadi melalui hubungan seks tidak aman dan penggunaan jarum suntik bergantian. Para partisipan juga menyadari dampak buruk yang bisa ditimbulkan oleh IMS jika terjadi pada diri mereka.Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman partisipan terhadap IMS mempengaruhi kepatuhan penggunaan kondom. Hal diatas sejalan dengan penelitian Rampengan (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pemahaman individu dengan penggunaan kondom, dan juga individu dengan pemahaman yang lebih tinggi tentang mekanisme penularan, gejala, dan dampak jangka panjang IMS cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih akurat, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan, termasuk penggunaan kondom yang konsisten.

b. Sumber informasi yang didapatkan tentang IMS Sumber informasi merupakan suatu mediyang signifikan dalam berperan dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak pada suatu individu (Sumarni & Masluroh, 2023). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan informasi tentang IMS dari berbagai sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memperoleh informasi mengenai tanda gejala, pengobatan, maupun penularannya dari Yayasan Victory plus, dan tenaga kesehatan lainnya yang ada di Puskesmas tersebut. Hal diatas sejalan dengan Nugroho (2021) bahwa Pengetahuan terkait IMS bersumber dari berbagai sumber. yang diantaranya berupa penyuluhan maupun media massa dari tenaga kesehatan, bentuk sumber informasi ini sangat krusial dalam membangun pemahaman yang komprehensif di masyarakat mengenai IMS, sehingga individu memiliki dasar pengetahuan yang kuat untuk membuat keputusan terkait perilaku pencegahan.

2. Perilaku Penggunaan Kondom pada ODHA terhadap Pencegahan IMS

Perilaku ODHA selama menggunakan kondom

meliputi alasan menggunakan kondom dan kepatuhan ODHA dalam menggunakan kondom terhadap pencegahan IMS.

a. Alasan Menggunakan Kondom Dalam penelitian ini, 8 dari 10 orang menyampaikan bahwa mereka menggunakan kondom, sementara 2 orang lainnya tidak menggunakan karena tidak memiliki pasangan seksual. Selain itu, mereka merasakan bahwa penggunaan kondom memberikan rasa aman yang lebih besar dalam berhubungan seksual. Mereka merasa lebih percaya diri dan tenang saat terlibat dalam aktivitas seksual, mengetahui bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dan pasangan.

b. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan kondom di kalangan ODHA menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan kondom. Melakukan hubungan seksual dengan kondom dianggap sebagai upaya penting dalam melindungi pasangan dari risiko penularan penyakit yang sama, sekaligus menjaga kesehatan ODHA sendiri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rahim (2023) yang menekankan pentingnya penggunaan kondom untuk pencegahan IMS. Dengan demikian, alasan penggunaan kondom mencakup perlindungan diri dan tanggung jawab terhadap kesehatan pasangan, diperkuat oleh pentingnya kepatuhan terhadap penggunaannya. Hambatan ODHA dalam Kepatuhan Penggunaan Kondom

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam jenis hambatan yang dialami oleh partisipan. Salah satu hambatan utamanya yang terungkap adalah kendala situasional dan ketersediaan kondom. Beberapa partisipan menyatakan bahwa meskipun mereka selalu menggunakan kondom, namun ada momen Ketika mereka terdesak dan kondom tidak tersedia saat berhubungan seks. Pernyataan tersebut menyiratkan kurangnya persiapan atau ketersediaan kondom yang tidak memadai di momen krusial menjadi penghalang mereka untuk patuh menggunakan kondom. Selain itu, dinamika hubungan dan negosiasi dengan pasangan menjadi faktor penghambat yang kuat. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa mereka tidak menggunakan kondom secara teratur dengan pasangannya, dan juga ada salahsatu partisipan yang memang tidak menggunakan kondom sama sekali dengan kekasihnya, meskipun pasangan mereka tahu status HIV mereka, karena mereka telah melakukan kesepakatan bersama. Hal ini didasari Ada didasari oleh Tingkat kepercayaan atau pemahaman risiko yang berbeda. Adapun kondisi lain yang dimana keputusan penggunaan kondom tergantung pasangan dan bahkan dapat dilepas ditengah aktifitas seks, hal tersebut dikarenakan

ketidakseimbangan kekuatan negosiasi dalam hubungan. Faktor kenyamananpun berperan besar dalam hambatan kepatuhan, karena terdapat partisipan yang memang tidak menyukai penggunaan kondom yang disebabkan merasa kurang nyaman saat berhubungan, walaupun hal tersebut dikembalikan Keputusan akhir mengenai penggunaannya kepada pasangannya. Meski banyak partisipan yang merasakan hambatan dalam Tingkat kepatuhannya, partisipan lainnya ada juga yang pro aktif membawa kondom kemanapun mereka pergi, karena tidak ingin menularkan penyakitnya ke pasangannya. Secara keseluruhan, hambatan kepatuhan penggunaan kondom bervariasi, meliputi ketersediaan kondom disaat momen krusial, dinamika negosiasi dan kesepakatan dengan pasangan, serta kenyamanan diri.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Marlinda & Azinar (2021) yang mengidentifikasi berbagai ragam kendala kepatuhan penggunaan kondom pada ODHA. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor-faktor seperti kelalaian akan ketersediaan kondom menjadi penyebab hambatan ketidakpatuhan.

Selain itu, ketidaknyamanan fisik selama berhubungan seks juga menjadi kendala signifikan, Dimana perasaan kurang nyaman terkadang menyebabkan permintaan untuk melepaskan kondom ditengah hubungan seksual. Hambatan- hambatan ini tidak hanya bersifat individu, namun juga dipengaruhi konteks hubungan interpersonal dan faktor psikologis yang kompleks, yang akhirnya memengaruhi Keputusan konsistensi pada penggunaan kondom.

### **3. Dukungan Tenaga Kesehatan pada ODHA terhadap pencegahan IMS**

#### **a. Peran Petugas Kesehatan Pada ODHA**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan mendapatkan informasi dan dukungan mengenai penggunaan kondom dari tenaga kesehatan. Petugas tersebut terdiri dari petugas kesehatan dari puskesmas maupun dari Yayasan Victory Plus. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kepatuhan penggunaan kondom di kalangan ODHA. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi yang terpercaya mengenai HIV dan IMS, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya penggunaan kondom sebagai langkah pencegahan yang efektif. Tenaga kesehatan memberikan edukasi yang menyeluruh mengenai cara penggunaan kondom yang benar dan manfaatnya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam memakai kondom. Dukungan emosional yang mereka berikan juga sangat berarti, membantu mengatasi stigma dan kecemasan yang sering kali muncul saat membahas kesehatan seksual. Akses mudah ke layanan kesehatan, termasuk penyuluhan, konseling, dan distribusi kondom, sangat dihargai



oleh para partisipan. Secara keseluruhan, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan kondom pada ODHA.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Latifah (2021) yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan memegang peranan kunci dalam penanganan HIV dan IMS lainnya, mereka dibekali dengan pengetahuan yang memadai tidak hanya membantu pencegahan, tapi juga berperan penting dalam membantu meningkatkan kualitas hidup ODHA menjadi lebih baik. Lebih lanjut, dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, seperti yang dijelaskan Alamsyah (2021) dalam bukunya, sangat penting dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan individu, dukungan tersebut tidak hanya sekedar pemberian informasi, melainkan mencakup juga pendampingan yang mampu memfasilitasi individu untuk meningkatkan kesehatannya. Hal ini termasuk bantuan dalam mengatasi hambatan psikologis dan emosional yang sering menghalangi perubahan perilaku, dan motivasi yang diperlukan agar individu dapat konsisten dalam peningkatan kualitas hidupnya.

b. Harapan ODHA terhadap Tenaga Kesehatan dalam pencegahan IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHA memiliki harapan yang besar terhadap tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan IMS. Mereka merasa bahwa dukungan yang ada saat ini sudah lebih dari cukup, namun masih ada keinginan untuk meningkatkan edukasi, khususnya di kalangan siswa sekolah. ODHA berharap tenaga kesehatan dapat lebih aktif dalam memberikan penyuluhan yang komprehensif mengenai HIV dan IMS kepada generasi muda. Edukasi yang jelas dan mudah dipahami sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah penularan di kalangan remaja. Akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, termasuk distribusi kondom dan pengobatan antiretroviral, tetap menjadi harapan utama. Dengan memenuhi harapan-harapan ini, tenaga kesehatan dapat berperan lebih efektif dalam mendukung ODHA, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan berkontribusi dalam pencegahan IMS di masyarakat.

Hal diatas sejalan dengan Kristiani (2025) dalam bukunya bahwa Tenaga kesehatan memainkan peran penting bagi ODHA dan terdapat harapan besar dari ODHA untuk tenaga kesehatan. Dengan meningkatkan keterlibatan dan komitmen tenaga kesehatan, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi ODHA dan masyarakat secara keseluruhan dalam upaya pencegahan IMS. Tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadi penghubung yang efektif antara ODHA dan berbagai layanan kesehatan yang tersedia. Mereka tidak hanya harus memberikan pengobatan dan perawatan, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang

memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami tentang IMS. Melalui pendekatan ini, ODHA akan merasa lebih didukung dan teredukasi, sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan tepat dan termotivasi untuk konsisten.

**4. Persepsi ODHA pada Penggunaan Kondom dalam Pencegahan IMS**

Keuntungan Penggunaan Kondom Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan merasakan kenyamanan dan merasa aman karena percaya telah terlindungi dari penularan IMS. Keyakinan ini tercermin dalam pandangan mereka terhadap efektivitas penggunaan kondom, di mana banyak yang menganggap langkah ini sangat penting untuk menjaga kesehatan seksual. Mayoritas partisipan merasa bahwa penggunaan kondom membuat mereka lebih aman dan mengurangi risiko tertular IMS. Mereka menilai bahwa langkah ini adalah cara yang efektif dan aman untuk mencegah penularan, mencerminkan pemahaman yang positif tentang pencegahan IMS. Sementara itu, sebagian kecil partisipan yang tidak menggunakan kondom melaporkan bahwa mereka tidak berperilaku seksual dan tidak memiliki pasangan seks, menunjukkan bahwa edukasi dan akses ke layanan kesehatan tetap penting untuk meningkatkan kesadaran di seluruh kelompok. Temuan ini sejalan dengan pendapat Winarso (2020) dalam bukunya yang menyatakan bahwa kondom memiliki manfaat dalam mencegah penularan IMS dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya. Rasa aman ini timbul dari keyakinan bahwa mereka telah mengambil langkah proaktif untuk melindungi diri sendiri dan pasangan dari potensi tertular IMS. Keuntungan terhadap kondom ini mencakup baik efektivitas fisik maupun psikis berupa ketenangan pikiran, karena kondom tidak hanya bermanfaat untuk alat pencegahan medis, namun juga sebagai sumber ketenangan dan kepercayaan diri dalam aktivitas seksual mereka.

a. Persepsi ODHA terhadap Kemampuan dan Pemahaman dalam Penggunaan Kondom

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana ODHA menilai pemahaman dan kemampuan nya dalam penggunaan kondom secara benar. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas secara konsisten menunjukkan keyakinan kuat dalam pemahaman dan kemampuannya. Mereka merasa menguasai cara memakainya dan tidak pernah salah dalam mempraktikkannya saat berhubungan seks.

b. Persepsi ODHA terhadap Kemampuan dan Pemahaman dalam Penggunaan Kondom

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana ODHA menilai pemahaman dan kemampuan nya dalam penggunaan kondom secara benar. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas secara konsisten menunjukkan keyakinan kuat dalam pemahaman



dan kemampuannya. Mereka merasa menguasai cara memakainya dan tidak pernah salah dalam mempraktikkannya saat berhubungan seks. Informasi yang didapat dari petugas kesehatan di Puskesmas dianggap sangat jelas dan mudah dipahami, yang secara langsung mendukung kemampuan dan pemahaman mereka dalam penggunaannya dengan baik. Mereka menyadari bahwa berhubungan seks tanpa kondom memiliki risiko penularan yang tinggi, hal tersebut mendorong untuk memastikan kondom selalu dipakai dengan benar saat berhubungan. Terlepas dari itu, terdapat partisipan yang memahami cara pakainya. Temuan diatas sejalan dengan penelitian Handayani (2020) yang menyatakan bahwa Persepsi kemampuan diri pada individu secara langsung mempengaruhi pada pemakaian kondom saat melakukan hubungan seksual. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memakai kondom dengan benar menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku kondom yang benar. ODHA yang memiliki persepsi kemampuan diri yang tinggi cenderung lebih konsisten dan patuh dalam menggunakan kondom. Hal ini juga sejalan dengan Rahim et al., (2021) bahwa kemampuan diri merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi peran dan penggunaan kondom secara signifikan dan konsisten. Pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri untuk menggunakan kondom dengan efektif menjadi pendorong utama bagi individu untuk secara aktif berperan dalam pencegahan penularan IMS melalui penggunaan kondom yang patuh

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian berjudul “Kepatuhan penggunaan kondom pada ODHA dalam Pencegahan IMS” diantaranya:

1. ODHA memiliki pengetahuan yang substansial dan akurat mengenai IMS, termasuk jenis, mekanisme penularan, dan dampaknya. Pengetahuan yang kuat ini menjadi dasar penting bagi kepatuhan mereka dalam menggunakan kondom, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pemahaman dan praktik pencegahan. Yayasan Victory Plus dan tenaga kesehatan berperan vital sebagai sumber informasi utama yang tepercaya.
2. Perilaku penggunaan kondom pada ODHA terhadap Pencegahan IMS menunjukkan kepatuhan yang konsisten dalam penggunaan kondom. Alasan penggunaan kondom tidak hanya sebatas pencegahan IMS, tetapi juga mencakup proteksi diri, tanggung jawab terhadap pasangan, dan peningkatan rasa aman serta kepercayaan diri selama aktivitas seksual. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan kondom terintegrasi sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan seksual secara holistik.

3. Dukungan sosial ODHA terhadap pencegahan IMS dari petugas kesehatan sangat krusial dalam mempromosikan kepatuhan penggunaan kondom. Petugas kesehatan tidak hanya menyediakan edukasi komprehensif, tetapi juga dukungan emosional yang membantu ODHA mengatasi stigma. ODHA memiliki harapan besar terhadap tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi, khususnya bagi generasi muda, serta memastikan aksesibilitas layanan kesehatan yang berkelanjutan.
4. ODHA memiliki persepsi yang sangat positif terhadap efektivitas dan keuntungan penggunaan kondom. Mereka merasakan kenyamanan dan keamanan karena keyakinan bahwa kondom efektif melindungi dari IMS. Pemahaman bahwa risiko penularan tanpa kondom jauh lebih tinggi menggarisbawahi kesadaran kritis mereka tentang perbandingan risiko dan pentingnya kondom sebagai alat pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, D. (2022). Pendidikan Seks bagi Remaja. PenerbitNEM.<https://books.google.co.id/books?id=2w9nEAAAQBAJ>

Agus Alamsyah, S. K. M. M. K., Ikhtiaruddin, S. K. M. M. K. M., & Christine Vita Gloria Purba, S. K. M. M. K. (2021). MENGAJI HIV/AIDS DARI TEORITIK HINGGA PRAKTIK. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=JxMSEAAAQBAJ>

Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>

Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R., & Abadi, H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif \& Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAAQBAJ>

Bekele, F., Tafese, L., & Debushe, T. (2024). Magnitude of consistent condom use and associated factors among people living with HIV/AIDS in Ethiopia: Implication for reducing infections and re-infection. A systematic review and meta-analysis. PLoS ONE,19,<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304248>

Cahyaningsih, O. (2016). Faktor yang

- Memengaruhi Penggunaan Kondom pada Laki-laki Berisiko Tinggi dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=DN5DEAAQBAJ>
- DATA IMS (ALL KASUS) JAN-MEI 2024. (n.d.). Dian Saputra Marzuki, S. K. M. M. K., Muh. Yusri Abadi, S. K. M. M. K., Suci Rahmadani, S. K. M. M. K., Muhammad Al Fajrin, S. K. M. M. K. M., Rima Eka Juliarti, S. K. M., Arvina Pebrianti HR, S. K. M., & Afiihah, S. K. M. (n.d.). ANALISIS KEPATUHAN PENGGUNAAN MASKER DALAM PENCEGAHAN COVID-19 PADAPEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN. Uwais inspirasi indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=4fpMEAAQBAJ>
- Dini Agustini, & Rita Damayanti. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia(MPPKI), 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2909>
- dr. Hudi Winarso, M. K. S. A., Dr. Reny I'ti'tishorn, M. S., & dr. Hanna Tabita H. Silltonga, M. K. (2020). Kesehatan reproduksi untuk pekerja migran Indonesia : buku ajar. Penerbit Universitas Ciputra <https://books.google.co.id/books?id=eYsfEAAQBAJ>
- Dr. Sigit Hermawan, S. E. M. S., & Amirullah, S. E. M. M. (2021). METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif. Media Nusa Creative.<https://books.google.co.id/books?id=tHNMEAAQBAJ>
- Edis Mari Eko, & Yona, S. (2023). Pendekatan Perilaku terhadap Peningkatan Pemakaian Kondom diantara Laki Seks Laki Orang dengan HIV/AIDS (LSL ODHA): Tinjauan Literatur. Jurnal Keperawatan, <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.929>
- Fentia, L. (2022). BUKU AJAR PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=0qFqEAAQBAJ>
- Handayani, R. D. (2020). Perilaku Seksual Dan Persepsi Pemakaian Kondom Pada Laki- Laki Pengguna Napza Stimulan Di Kota Semarang. Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal, 5(1), 98–103. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>
- Heni Eka Puji Lestari, A. V. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP ODHA DALAM MENGHADAPI STIGMA DI KELOMPOK DUKUNGAN SEBAYA “SEHATI” KABUPATEN MADIUN. Pharmacognosy Magazine, 75(17), 399–405.
- Hidayat, A. A. (2021). Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif. Health Books Publishing.<https://books.google.co.id/books?id=jXscEAAQBAJ>
- Hinkle, L. D. (2024). Sexually Transmitted Infections (STIs). In Encyclopedia of Sex and Sexuality: Understanding Biology, Psychology, and Culture (pp. 681–684). <https://doi.org/10.1201/9781003039235-48>
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2022a). KONSEP PENGETAHUAN, Fundamentals of Nursing Vol 2- 9th Indonesian edition. Elsevier (Singapore) Pte Limited.<https://books.google.co.id/books?id=vez3DwAAQBAJ>
- Rahim, N. K., Ilham, R., Soeli, Y. M., & Tololiu, K. E. (2023). Partner Support with Condom Use Consistency in Transmission Prevention of People with HIV AIDS. Jambura Nursing Journal, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.37311/jnj.v5i1.17712>
- Rahim, N. K., Waluyo, A., & Yona, S. (2021). The relationship between self-efficacy and spirituality in condom use behaviour among msm-plwha in Bandung, Indonesia. Journal of Public Health Research, 10, 55–58. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2339>
- Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., & Tendeau, L. E. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pria terhadap Penggunaan Kontrasepsi Kondom di Kecamatan Tuminting Tahun 2023. Medical Scope Journal, 7(1), 96–102. <https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.54476>
- Rudi Haryono. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas dan Kepercayaan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. Journal of Comprehensive Islamic Studies, 1(1), 133–156.

- <https://doi.org/10.56436/jocis.v1i1.955> S, N. D. (2022). Pengertian Odha.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., & others. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. UNISMA PRESS.<https://books.google.co.id/books?id=iCZI EAAAQBAJ>
- Sentosa, A. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Sosial. Penerbit NEM.<https://books.google.co.id/books?id=Gw LOEAAAQBAJ>
- Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA). (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023. In Siha.kemkes.go.id (pp. 1–15). <https://siha.kemkes.go.id/>
- Sudirman. (2025). Riview : tingkat pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat arv. 5(1).
- Sulaiman, A., Yona, S., & Maria, R. (2021). Keterbukaan Status HIV dan Penggunaan Kondom pada Pasangan HIV- Serodiscordnat. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 12(2), 201–204.
- Sumarni, T., & Masluroh, M. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Minat Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikeusal Kabupaten Serang Banten. Malahayati Nursing Journal, 5(10), 3525–3540.<https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9400>
- Trisna Rukhmana, S. P. M. P., Danial Darwis, S. I. P. M. A., Dr. Abd. Rahman Alatas, S. E. M. M., Wico J Tarigan, S. E. M. S., Zulfin Rachma Mufidah, S. P. M. P., Muhamad Arifin, M. H. I., & Nur Cahyadi, S. S. T. M. M. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. CV Rey Media Grafika.<https://books.google.co.id/books?id=uaZ- EAAAQBAJ>
- Utarini, A., Dwiprahasto, I., & Press, U. G. M. (2022). METODE PENELITIAN: PRINSIP DAN APLIKASI UNTUK MANAJEMEN RUMAH SAKIT. UGM PRESS.<https://books.google.co.id/books?id=Ngm iEAAAQBAJ>
- Wang, X., Luo, H., Yao, E., Tang, R., Dong, W., Liu, F., Liang, J., Li, H., Xiao, M., Zhang, Z., Niu, J., Song, L., Fu, L., Li, X., Qian, S., Guo, Q., & Song, Z. (2021). The role of personality, social economic and prevention strategy effects on health-related quality of life among people living with HIV/AIDS. Infectious Diseases of Poverty, 10(1), <https://doi.org/10.1186/s40249-021-00890-9>
- Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.<https://books.google.co.id/books?id=GkP 2DwAAQBAJ>
- Zees, R. F., & Van Gobel, H. (2022). Psikoterapi Suportif \& VDOT (Video Directly Observed Therapy) untuk Meningkatkan Kepatuhan Keluarga dalam Mendampingi Pengobatan Pasien dengan Gangguan Jiwa. Penerbit NEM.<https://books.google.co.id/books?id=c6eS EAAAQBAJ>
- Suryaningsih, E. (2023) Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta : Cv Budi utama